

Ujaran Kebencian Terhadap Aktor Arya Saloka di Media Sosial Twitter: Kajian Linguistik Forensik

Wihdatul Af'al¹

¹ Universitas Hasanuddin, Indonesia

¹ afalw12f@student.unhas.ac.id;

Abstrak

Sosial media digunakan masyarakat berbagai kalangan untuk berkomunikasi dan menjadi wadah menyampaikan ide dan pikiran mereka tentang informasi tersebut. Berkomunikasi di media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan beberapa orang ataupun pihak-pihak tertentu seperti bentuk pencemaran nama baik seseorang dan ujaran kebencian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk dan makna ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter (2) mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa bentuk dan makna tindak tutur yang didapatkan adalah tindak tutur ilokusi ekspresif, komisif dan asertif. Tuturan yang paling dominan ditemukan yaitu tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif berfungsi membuat ujaran yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. meliputi tuturan mengungkapkan rasa ketidaksukaan, mengkritik, memaki dengan menggunakan kata-kata kasar dan tuturan mengungkapkan ketidaksukaan dan kejengkelan terhadap subjek pembicaraan.

Kata Kunci: *sosial media, twitter, ujaran kebencian, tindak tutur, linguistik forensik*

Pendahuluan

Bahasa menjadi hal utama dalam setiap interaksi antar manusia. Bahasa digunakan sebagai media penyampaian informasi oleh dan dari masyarakat. Chaer (2010:11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, dalam artian bahwa bahasa adalah komponen-komponen yang memiliki pola tertentu untuk diaplikasikan. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain dalam bentuk komunikasi. Pada era modern seperti sekarang ini, perkembangan teknologi internet sebagai media komunikasi marak digunakan masyarakat untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga, teman, sahabat, bahkan bisa dijadikan sebagai sarana perkenalan sehingga orang yang tidak mengenal menjadi kenal lebih dekat. Selain itu, layanan media sosial juga dimanfaatkan untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan ide dan pikiran mereka. Media sosial adalah salah satu media internet berupa tampilan teks, gambar, suara, dan video yang disebarkan orang lain (Kotler & Keller, 2009). Media sosial memiliki banyak manfaat dalam berinteraksi dan mempresentasikan diri dalam lingkup kecil maupun besar (Carr & Hayes, 2015:46). Namun selain memiliki manfaat, penggunaan media sosial dapat menimbulkan dampak negatif yang merugikan pihak-pihak tertentu sehingga dapat memunculkan kasus kriminal seperti pencemaran nama baik dan ujaran kebencian (Thamrin.dkk, 2019).

Kekerasan verbal adalah bentuk pelanggaran berupa mengujarkan tuturan-tuturan tertentu yang bersifat menghina dan mencemarkan nama baik seseorang (Baryadi, 2012:64). Pelanggaran ini dilakukan atas dasar untuk mencoreng rasa hormat diri yang dimiliki seseorang ataupun pihak tertentu (Neu, 2008:3). Kekerasan verbal tidak boleh dianggap remeh karena, meskipun tidak menyebabkan luka fisik pada seseorang, namun hal ini dapat menyebabkan mental dan moral seseorang menjadi terganggu, membuat orang tertekan, cemas, khawatir dan menimbulkan ketakutan terhadap pihak yang terkena dampak kekerasan verbal tersebut (Simpson dalam Muthia 2015:330).

Bagi masyarakat pengguna media sosial, menyampaikan pikiran dan perasaan di sebuah media internet paham bahwa unggahan mereka akan direspon oleh pengguna lain. Di sinilah kekerasan verbal sering terjadi dalam media sosial. Pertukaran pendapat antar pengguna akun media sosial dapat menimbulkan perbuatan tidak menyenangkan dalam bentuk verbal seperti mengujarkan kebencian pada orang lain.

Ujaran kebencian adalah bentuk ujaran yang memiliki intensi langsung maupun tidak langsung untuk melakukan provokasi, penghasutan, pencemaran nama baik, penistaan, hinaan, menyebarkan berita bohong yang ditujukan kepada individu maupun pihak tertentu (Febriyanti 2018: 3). Menurut Susan Benesch (2014:19), ujaran kebencian terlaksana ketika ujaran tersebut mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan dan menyakiti individu maupun pihak lain.

Namun menurut David O. Brink (dalam Widayati, 2018) tidak semua ujaran yang bersifat diskriminatif masuk dalam kategori ujaran kebencian. Hal ini berarti jika pernyataan atau ujaran tersebut tidak sampai mencoreng derajat, merendahkan ataupun tidak terlalu menyakiti orang lain maka ini tidak dikategorikan sebagai ujaran kebencian. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk mengujarkan sebuah kebencian niatnya lebih buruk daripada sekedar pernyataan diskriminatif (Anam & Hafiz, 2015).

Ujaran kebencian ini biasanya digunakan untuk mengungkapkan ketidaksukaan dan pemuasan emosi negatif penutur melalui kata-kata. Ujaran ini bisa dilihat dari pandangan pendengar maupun penuturnya. Ujaran-ujaran tersebut memiliki konteks yang bermakna eksplisit dan implisit. Tuturan ini disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur adalah kajian pragmatik yang berfokus pada penggunaan bahasa dan konteksnya. Dalam penerapannya, tindak tutur telah digunakan oleh banyak bidang ilmu selain linguistik. Tindak tutur digunakan sering digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Tindak tutur tersebut digunakan untuk menyampaikan pikiran dan pesan kepada baik sesama individu maupun kelompok. Teori tindak tutur dicetuskan oleh dua ahli bahasa terkemuka yaitu John L Austin dan muridnya Searle.

Teori tindak tutur dikemukakan oleh John. L. Austin (1962). Menurut Austin (1962: 98-99), saat mengatakan sesuatu, orang tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat tetapi juga melakukan sebuah tindakan. Dengan kata lain, menuturkan sesuatu berarti juga melakukan sebuah tindakan atau membuat pendengarnya melakukan sebuah tindakan. Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat pokok dalam kajian pragmatik. Tindak tutur oleh Austin dibedakan menjadi tiga tindakan yang berbeda. Tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang diujarkan terus terang sesuai dengan struktur katanya. Lokusi berfungsi untuk menuturkan kalimat sesuai dengan makna tanpa

mempertimbangkan fungsi dari tuturan tersebut. Dalam artian, tuturan jenis ini tidak mempertimbangkan konteks sehingga mudah diidentifikasi (Rohmadi, 2004).

Yule (1983:49) mengatakan tindak tutur sering kali disebut sebagai tindak ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Dalam pragmatik, kalimat performatif adalah ujaran yang tidak hanya melihat ketatabahasaannya namun juga mempertimbangkan tindak-tindak verbal yang diujarkan dalam situasi khusus dan waktu tertentu. Artinya tindak tutur ilokusi mencari tahu fungsi tuturan yang dilakukan daripada arti tuturan tersebut. Rohmadi (2004: 26) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah tuturan yang digunakan untuk menginformasikan sekaligus melakukan sesuatu. Ilokusi sendiri diklasifikasikan menjadi beberapa kategori untuk membedakan satu sama lain yang akan dijelaskan di bagian selanjutnya.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain. Misalnya: "Minggu lalu saya ada keperluan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan". Tuturan ini berfungsi memberi informasi sekaligus bermaksud untuk meminta maaf karena tidak dapat hadir pada suatu acara. Penutur mengharapkan respon lawan tutur untuk memberi maaf.

Berdasarkan pada ketiga tindak tutur tersebut, Horn & Ward (2008) menjelaskan bahwa ilokusi merupakan pusat dari segala bentuk tindak tutur. Tindak tutur ilokusi merupakan tindakan dengan maksud tertentu di dalam sebuah tuturan. Tindak ilokusi mempunyai beberapa klasifikasi untuk membedakan jenis sesuai fungsinya masing-masing.

a. Tindak ilokusi asertif

Representative/asertif, yaitu tuturan yang mengikat penuturnya atas kepercayaan yang diyakini dari apa yang diujarkan. Tuturan asertif ini berupa tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, menginformasikan, menyebutkan, berspekulasi. Seperti contoh "Adik selalu unggul di kelasnya". Tuturan ini merupakan contoh tindak tutur asertif. Penutur memiliki keterikatan pada kebenaran tuturan tersebut. Tuturan asertif seperti ini berfungsi untuk menyatakan bahwa adik adalah murid terpintar di kelasnya. Contoh yang lain adalah: "Tim sepak bola andalanku menang telak", "Bapak gubernur meresmikan gedung baru ini".

b. Tindak ilokusi direktif

Direktif/impositif, yaitu tuturan yang berfungsi untuk lawan tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur. Tindak tutur direktif ini adalah tuturan yang bersifat meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, mendesak, memohon, menantang, memberi aba-aba. Contohnya adalah "Bantu aku memperbaiki tugas ini". Contoh adalah tuturan direktif karena penutur bermaksud untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu yaitu memperbaiki tugas. Tindakan direktif ditandai dengan adanya tindakan yang diharapkan penutur untuk dilakukan oleh lawan tutur ketika mendengar tuturan tersebut.

c. Tindak ilokusi komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan apa pun yang telah diujarkannya seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul. Tuturan komisif adalah tuturan yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan di masa depan. Contoh tuturan yang termasuk tindak tutur komisif kesanggupan adalah "Saya sanggup melaksanakan amanah ini dengan baik". Tuturan itu

mengikat penuturnya untuk melaksanakan tugas . Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya. Contoh tuturan komisif lainnya yaitu “Besok saya akan datang ke pameran lukisan Anda”, “Jika sore nanti hujan, aku tidak jadi berangkat ke Solo”.

d. Tindak ilokusi ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi agar tuturan penutur diartikan sebagai evaluasi tentang sesuatu yang diujarkan dalam tuturan tersebut. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih, mengeluh, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan, dan mengkritik. Tuturan “Sudah kerja keras mencari uang, tetap saja hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga”. Tuturan tersebut adalah tindak ilokusi ekspresif yaitu mengeluh. Tuturan ini merupakan evaluasi tentang apa yang dituturkannya bahwa kerja kerasnya tidak sebanding dengan apa yang didapatkan. Contoh tuturan lain adalah “Pertanyaanmu bagus sekali” (memuji), “Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini” (menyalahkan), “Selamat ya, Bu, anak Anda perempuan” (mengucapkan selamat).

e. Tindak ilokusi deklarasi

Deklarasi yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan.

Tuturan atau tindakan pelanggaran verbal yang dilakukan seseorang dapat diteliti dengan analisis linguistik forensik. McMenamin (2002:4) menyatakan linguistik forensik bisa diartikan sebagai studi tentang bahasa yang diaplikasikan untuk kepentingan forensik dan pernyataan hukum. Pendapat lain dari Olsson (2008: 3) bahwa linguistik forensik adalah ilmu yang mengaitkan bahasa, tindak kriminal dan hukum termasuk penegak hukum, perundang-undangan, perselisihan yang melibatkan pelanggaran hukum dengan tujuan mendapatkan penyelesaian hukum. Beberapa teori linguistik yang diterapkan dalam ilmu ini adalah tata bahasa, percakapan, analisis wacana, linguistik kognitif, tindak tutur, teori dan Teknik linguistik deskriptif, seperti fonetik dan fonologi, leksis, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan analisis teks (Coulthard dan Johnson, 2017).

Teri-teori tersebut kemudian digunakan untuk mengkaji ranah hukum yang terkait dengan bahasa meliputi pendekatan penggunaan bahasa di ranah hukum, penyelidikan unsur terdalam dalam penggunaan bahasa, biasanya diambil sebagai bukti dan telaah penggunaan bahasa petugas penegak hukum dalam proses peradilan dalam persidangan maupun penyelidikan. Kajian linguistik forensik juga memungkinkan untuk melibatkan disiplin ilmu lain seperti ilmu psikologi untuk mengungkap fakta dibalik sebuah kasus untuk menelaah tingkah laku saksi maupun pihak yang bersangkutan pada sesi wawancara. Linguistik forensik juga melibatkan ilmu penerjemahan bahasa ketika menghadapi penutur yang menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia.

Selain itu, analisis linguistik forensik tidak menentukan apakah terdakwa bersalah ataupun tidak bersalah dalam proses persidangan, melainkan hanya pada penilaian keputusan apakah pihak yang bersangkutan terlibat dalam kasus yang menyangkut penggunaan bahasa. Pemutusan dakwaan pihak yang bersalah maupun tidak bersalah tetap diserahkan pada keputusan hakim (Correa, 2013).

Teori linguistik digunakan untuk meneliti suatu kejadian dalam perspektif hukum baik dalam produk hukum, interaksi saat pengadilan, maupun interaksi perorangan yang mengakibatkan dampak hukum tertentu termasuk dalam kasus pelanggaran hukum berupa ujaran kebencian. Ujaran kebencian sebagai luapan emosi negatif melalui kata-kata ini bisa dilihat dari perspektif mitra tutur/pendengar dan perspektif penutur. Dalam penelitian ini mengkaji tuturan ujaran kebencian.

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk dan makna tindak tutur ilokusi dalam perspektif linguistik forensik yang terdapat dalam ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian yang paling dominan digunakan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber penelitian ini berasal dari media sosial Twitter. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ujaran kebencian yang dilakukan oleh *warganet* yang menuturkan ujaran kebencian kepada Aktor pemain sinetron, Arya Saloka. Selain ujaran kebencian, penelitian ini melibatkan konteks situasi pada saat ujaran tersebut terjadi agar data yang diambil benar. Pengumpulan data diperoleh dari tangkapan layar pemilik *cuitan-cuitan* tersebut yang diunggah dan tersebar di berbagai laman media sosial. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik padan ortografis dengan alat penentunya perekam tulisan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan beberapa *cuitan-cuitan warganet* yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi mengandung ujaran kebencian terhadap Aktor Arya Saloka di media sosial Twitter. Pada bulan April 2022, Media Twitter diramaikan dengan beredarnya video Arya Saloka memamerkan kemesraan bersama lawan mainnya Amanda Manopo. Hal tersebut lantas mengundang berbagai komentar dari *warganet* karena Arya Saloka saat itu masih berstatus sebagai suami orang. Hal ini mengakibatkan Arya Saloka menjadi sasaran ujaran kebencian karena dugaan perselingkuhan itu. Jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan antara lain: tuturan ekspresif, komisif dan asertif. Tuturan yang paling dominan ditemukan yaitu tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif berfungsi membuat ujaran yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Data-data yang merupakan tindak tutur ekspresif ini memiliki kata-kata yang menunjukkan suatu ungkapan perasaan negatif dan hinaan-hinaan yang menggunakan kata-kata tabu (*makian*). Data yang ditemukan dalam penelitian akan dideskripsikan secara jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang ada.

Data 1: Tuturan Ekspresif dan Komisif

	reaksi ibu q pas tau arya saloka selingkuh ma amanda Manopo: <i>"arya saloka belegug boloho deblo ges boga istri spek putri anne jeung anak nu lucu tetep wae selingkuh, teu nyaho karir kaharepna bakal poek, padahal putri anne rela mualaf dasar lalaki jahannam"</i>
---	--

Sumber: <https://twitter.com/rosedelight412>

Tuturan ini merupakan tuturan ekspresif yang mengandung ujaran kebencian yaitu menghina. Pada tuturan ini terdapat kata seperti “belegug” dan “boloho” kata tersebut berasal dari bahasa sunda yang berarti bodoh. Selanjutnya, tuturan ekspresif mengkritik dituturkan di kalimat selanjutnya, *Warganet* ini menyatakan bahwa arya saloka ini orang yang bodoh karena memilih berselingkuh di saat mempunyai istri seperti Putri Anne dan anak yang lucu.

Selanjutnya tuturan *teh nyaho karir kaharepna bakal poek*, kalimat tersebut mengandung tuturan ilokusi komisif yaitu tuturan yang berharap karir Arya Saloka akan menurun akibat skandal perselingkuhannya. Kemudian diakhiri dengan tuturan ilokusi ekspresif kebencian yang mengungkapkan kebenciannya dengan mengujarkan kepribadian Arya sebagai lelaki jahanam, yang berarti lelaki yang jahat. Jahanam berasal dari nama Neraka yang kemudian bertransformasi sebagai slang dalam bahasa gaul di Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata jahanam adalah terkutuk. Arti lainnya dari jahanam adalah jahat sekali.

Data 2: Tuturan komisif dan ekspresif

	<i>Jika benar si Arya Saloka selingkuh sama Amanda, fix laki2 biadab sihh...Putri Anne sampe rela pindah keyakinan utk menikah sama si Saloka, tapi malah diperlakukan seperti itu.. Amanda juga gak bisa jaga sikap 🙄😭</i>
---	--

Sumber: https://twitter.com/ney_ney95

Tuturan ini merupakan tutur komisif yang ditandai dengan perkataan “jika benar” menandai perbuatan di masa depan tuturan mengkritik kasus perselingkuhan yang diduga dilakukan oleh aktor Arya Saloka. Tuturan yang menandai tuturan ekspresif yaitu tuturan memaki “*fix laki-laki biadab sih*”. Kata biadab disini merupakan ungkapan memaki yang ditujukan kepada Arya Saloka. Tuturan tersebut mengandung ujaran kebencian meskipun

sifatnya mengkritik tetapi menggunakan kata-kata memaki yang bisa dianggap sebagai pencemaran nama baik dan penistaan. Kata biadab disini berarti tidak beradab atau sangat kejam. Kemudian dilanjutkan dengan tuturan ekspresif mengungkapkan perasaan, *warganet* tersebut mengungkapkan perasaan menyayangkan Putri Anne sebagai istri Arya yang rela pindah keyakinan tetapi masih diselingsuhi oleh sang suami.

Data 3: Tuturan ekspresif dan asertif

 orang sinting. gatau malu bgt cuddling sama cewe lain with your wedding ring literally on cam... fucking shameless	<i>Orang sinting. gatau malu bgt cuddling sama cewe lain with your wedding ring literally on cam... fucking shameless.</i>
---	---

Sumber: <https://twitter.com/sentification>

Tuturan ini dengan jelas menunjukkan ujaran kebencian yang ditujukan kepada aktor Arya Saloka. Tuturan ini merupakan tuturan ekspresif memaki dengan tujuan menghina, bisa dilihat dari penggunaan kata-kata memaki seperti “orang sinting” dan “*fucking shameless*” yang berarti tidak tahu malu. Selanjutnya, tuturan yang merupakan tuturan asertif yang bersifat kebencian yaitu pernyataan “*gatau malu banget cuddling sama cewe lain with your wedding ring literally on cam*” adalah sebuah pernyataan oleh si pembuat tweet bahwa Arya Saloka tidak mempunyai rasa malu memamerkan kemesraannya dengan wanita lain dengan statusnya yang masih menjadi suami orang.

Data 4: Tuturan ekspresif dan asertif

 Sick dua duanya. Si amanda kan dari dulu suka gimmick/cinlok mulu sama lawan mainnya. Gua gakenal si arya, tp belenger2 anjir liatnya kek apasi. Udh enek bgt gua liatnya banyak betingkah njs. JUJUR CAKEPAN PUTRI ANE.	<i>Sick dua duanya. Si amanda kan dari dulu suka gimmick/cinlok mulu sama lawan mainnya. Gua gakenal si arya, tp belenger2 anjir liatnya kek apasi. Udh enek bgt gua liatnya banyak betingkah njs. JUJUR CAKEPAN PUTRI ANE.</i>
---	--

Sumber: <https://twitter.com/aimstilllonely>

Tuturan pertama merupakan tuturan ekspresif yang berfungsi memaki seseorang, kata “*sick*” dalam konteks ini memiliki makna sifat yang gila atau orang yang melakukan hal gila. Tuturan tersebut ditujukan oleh Arya Saloka dan Amana Manopo yang dianggap sebagai orang yang melakukan hal gila. Tuturan ini diasumsikan sebagai ujaran kebencian berbentuk penghinaan terhadap kedua artis tersebut. selain itu, tuturan selanjutnya merupakan tuturan Asertif berspekulasi yang ditujukan oleh Amanda Manopo, pemilik tweet ini berspekulasi atas kejadian yang belum jelas kebenarannya. Tuturan “*Si Amanda kan dari dulu suka gimmick/cinlok*” ini adalah spekulasi yang menuduh Amanda memang sering terlibat Cinta Lokasi dengan lawan main di sinetron-sinetronnya sebelumnya. Tuturan ini biasanya bersifat tidak sah, maksudnya informasi yang diberikan tidak benar adanya atau tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Kemudian tuturan selanjutnya dilanjutkan tuturan

ekspresif yang mengungkapkan ketidak sukaan terhadap Amanda Manopo dengan menuturkan bahwa Putri Anne yaitu istri Arya Saloka lebih cantik daripada Amanda Manopo.

Data 5: Tuturan Asertif dan komisif

 Replying to @thund3rc10uds_ and @wooooouuu Laki kalo lagi diatas awan, lupa daratan anjing. Apapun yg lo sembunyikan bakalan ketahuan. lh gedeg bgt gw soal perselingkuhan soalnya gw prnh rasain. Pngen gw cocol muka lo berdua pake sambel ya Arya saloka dan Amanda manopo Translate Tweet 3:04 PM · 30 Apr 22 · Twitter for Android	<i>Laki kalo lagi diatas awan, lupa daratan anjing. Apapun yg lo sembunyikan bakalan ketahuan. lh gedeg bgt gw soal perselingkuhan soalnya gw prnh rasain. Pngen gw cocol muka lo berdua pake sambel ya Arya saloka dan Amanda Manopo.</i>
---	---

Sumber: <https://twitter.com/thund3rc10uds>

Tindak tutur ini merupakan tindak tutur Asertif menyatakan sesuai kebenaran yang diyakini penuturnya. Meskipun tuturan ini adalah pernyataan tetapi mengandung ujaran kebencian yaitu menghina. Tuturan *“lupa daratan anjing”* merupakan makian yang mengandung kata-kata tabu. Kata *“anjing”* dalam konteks ini merupakan kata kutukan (cursing) yang dimaksudkan untuk memaki subjek pembicaraan yaitu Arya Saloka. Sementara lupa daratan ini Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti lupa daratan adalah bertindak (bersikap) tanpa menghiraukan harga diri (sehingga melampaui batas). Arti lainnya dari lupa daratan adalah tidak peduli apa-apa. Penutur menyatakan bahwa laki-laki di masa kejayaannya akan melupakan semuanya. Tuturan selanjutnya yaitu *“apapun yang lo sembunyiin bakalan ketahuan”* merupakan tuturan komisif berjanji. Pemilik tweet ini menuturkan sebuah janji bahwa skandal perselingkuhan yang disembunyikan oleh Arya Saloka akan terungkap. Ekspresif mengungkapkan tidak sukaan dan keinginan untuk melakukan hal yang buruk terhadap subjek pembicaraan. Ungkapan ini dengan jelas memperlihatkan ujaran kebencian kepada Sang aktor dan Amanda Manopo. Tuturan *“pengen gue cocol muka lo berdua pakai sambel”* adalah tuturan komisif. Tuturan ini mengungkapkan keinginan untuk berbuat hal buruk kepada subjek pembicaraan ditandai dengan kata *“pengen”* yang berarti keinginan. Tindak tutur ini termasuk dalam ujaran kebencian perbuatan tidak menyenangkan atas ancaman aksi yang akan dilakukan oleh penutur tersebut.

Data 6: Tuturan ekspresif

 @diarydepresiqw BACA INI AKU GEDEG BGT DEMI TUHAN ARYA SALOKA LO GOBLOK BGT Translate Tweet noons @nyamuk_haphap · 29 Apr di antara kasus selingkuh yg pernah ada, putri anne tergenes sih. dia yang diselingkuhin, dia pula yang dihujat. buat yg masih ngebela arya saloka amanda manopo, lo butuh rsj. Show this thread 10:32 AM · 30 Apr 22 · Twitter for Android	<i>“BACA INI AKU GEDEG BGT DEMI TUHAN ARYA SALOKA LO GOBLOK BGT”</i>
---	---

Sumber: <https://twitter.com/diarydepresiqw>

Tindak tutur merupakan tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan ketidak sukaan. Tuturan seperti *"Baca ini aku gedeg banget"*. *Gedeg* dalam konteks ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kekesalan terhadap sesuatu, kata ini digunakan untuk mengekspresikan rasa jengkel, dongkol dan kesal yang berlebihan. Kemudian tuturan ekspresif lainnya adalah tuturan menghina. Penghinaan ini ditujukan oleh Arya Saloka dengan kata Goblok. Goblok sendiri memiliki arti yaitu bodoh sekali. Tuturan tersebut termasuk dalam ujaran kebencian yaitu penghinaan dan pencemaran nama baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur yang ditemukan dalam ujaran kebencian terhadap aktor Arya Saloka di media sosial Twitter yaitu tindak tutur ilokusi berjenis ekspresif, komisif dan asertif. Tuturan yang paling dominan ditemukan yaitu tuturan ekspresif. Tuturan ekspresif berfungsi membuat ujaran yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Tindak tutur ini disebut juga dengan tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu, meliputi tuturan mengungkapkan rasa ketidaksukaan, mengkritik, memaki dengan menggunakan kata-kata kasar dan tuturan mengungkapkan ketidaksukaan dan kejengkelan terhadap subjek pembicaraan. Tuturan selanjutnya yaitu tuturan Komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melakukan hal-hal yang diucapkannya misalnya berjanji, mengharapkan, Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur yang ditemukan di dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan harapan atau aksi-aksi tidak baik yang ingin dilakukan oleh sang penutur kepada subjek pembicaraan yaitu Arya Saloka seperti tuturan mengancam, berjanji dan mengharapkan hal-hal yang tidak baik. Kemudian tuturan asertif yang ditemukan meliputi tuturan menyatakan dan berspekulasi. Tuturan ini digunakan untuk mengutarakan hal-hal yang tidak baik yang belum pasti kebenarannya tentang subjek yang dibicarakan tetapi dinilai benar oleh penuturnya.

Jenis ujaran kebencian yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini yaitu ujaran kebencian penghinaan. *Cuitan-cuitan* yang terdapat di Twitter sebagian besar menghina dan mengekspresikan rasa jengkel terhadap Arya Saloka karena skandal perselingkuhannya dengan Amanda Manopo dengan kata-kata makian dan penghinaan. Ujaran kebencian yang lain ditemukan yaitu perbuatan tidak menyenangkan dan pencemaran nama baik. Ini ditemukan dalam ujaran yang berspekulasi dan pernyataan yang belum jelas kebenarannya dan tidak memiliki bukti yang kuat.

Referensi

- Anam, M. C., & Hafiz, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(3), 341-364.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Cambridge and Massachusetts: Harvard University Press.
- Baryadi, I. P. (2012). *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Beneasch, S. (2014). Defining and Diminishing Hate Speech, dalam Peter Grant,. (Ed). *Freedom from Hate, State of the World's Minorities and Indigenous*. London: Minority Rights Group International.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carr, C. T., & Hayes, R. A. (2015). Social media: Defining, developing, and divining. *Atlantic journal of communication*, 23(1), 46-65.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Claudia, V. S., & Wibowo, B. J. (2021). Ujaran Kebencian *Warganet* Pada Akun Instagram BWF (Badminton World Federation): Analisis Linguistik Forensik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(1), 1-7.
- Correa, M. (2013). "Forensic Linguistics: An Overview of the Intersection and Interaction of Language and Law" makalah dalam Studies about Language Nomor 23 Tahun 2013. Kalbu Studijos.
- Coulthard, M., Johnson, A., & Wright, D. (2017). *An Introduction to Forensic Linguistics: language in Evidence*. London: Roudledge.
- Febriyanti, Meri. 2018. Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Media Sosial. *Jurnal Penale*, Vol. 6 No. 3
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press. Searle. (1969). *Speech Acts and Essay in the Physolophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McMenamin, G.R. (2002). *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. Diambil dari <https://books.google.co.id/books?i d=QA7OBQAAQBAJ>.
- Muthia, R. (2015). Kajian Pragmatik terhadap Tuturan Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Prasasti*, 329-334.
- Nasution, W., (2019). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio 99, 3 Toss Fm Merduati Banda Aceh. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), pp.269-283.
- Neu, J. (2008). *Sticks and Stones: the Philosophy of Insult*. New York: Oxford University Press.
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Wardhana, D. E. C. (2018). Kajian ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241-252.
- Olsson, J. (2008). *Forensic Linguistics*. New York: Continuum.
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 1-16.
- Subyantoro, S. (2019). Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan HUKUM. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Suryani, Y., Istianingrum, R., & Hanik, S. U. (2021). Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 107-118.
- Thamrin, H., Bachari, A. D., & Rusmana, E. (2019). Tindak Tutur Kebencian Di Media Sosial Berkaitan Delik Hukum Pidana (Kajian Linguistik Forensik). In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Widayati, L. S. (2018). Ujaran Kebencian: Batasan Pengertian dan Larangannya. *Info Singkat: kajian singkat terhadap isu aktual dan strategis*.